

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap hari kita melihat berbagai macam permasalahan sosial di berbagai media masa. Permasalahan sosial yang muncul tersebut seperti perkelahian, korupsi, kekerasan antar kelompok, sikap individualistik, memudarnya sikap toleransi, dan kurangnya kepedulian terhadap sesama. Berbagai permasalahan sosial ini dapat kita lihat di berbagai kalangan antara lain masyarakat umum, pelajar, bahkan pejabat dan aparat pemerintah.

Salah satu permasalahan sosial yang mengarah kepada sikap individualistik dan tidak adanya kepedulian sosial dapat terlihat dari fenomena lunturnya budaya gotong royong sebagai bentuk kerjasama masyarakat. Budaya tradisional yang menjadi kebanggaan bangsa dalam waktu yang relatif singkat telah luntur dan berubah menjadi sifat egois, individualis, masa bodoh, dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Sifat-sifat seperti ini sudah mulai terlihat, sehingga budaya gotong-royong yang di masa lalu berdiri tegak, berangsur-angsur mulai runtuh (<http://www.madina.co.id/index.php/opini/5590-menipisnya-budaya-goto ng -royong.html>).

Permasalahan lain yang banyak terjadi yaitu konflik antarsuku. Hal ini disebabkan kurangnya sikap toleransi terhadap realitas keberagaman. Sikap ini dapat memicu runtuhnya persatuan bangsa Indonesia. Ketika sebuah sikap menghargai dirasa terlalu sulit untuk ditimbulkan, maka konflik-konflik

antarsuku, budaya, dan agama akan menjadi sebuah fenomena yang wajar. Sudah saatnya bangsa Indonesia harus memupuk sikap saling menghargai dan toleransi di tengah masyarakat yang plural. Jika tidak, Negara Indonesia akan berkutat pada masalah internal saja. Di sisi lain bangsa lain sudah sibuk dengan perkembangan pembangunan negara, industri, dan ekonomi. Oleh karena itu sikap menghargai dan toleransi sangat penting untuk ditumbuhkan. (<http://mochyusuf13.blogspot.com/2012/03/lunturnya-sikap-menghargai-pluralitas.html>).

Berbagai permasalahan sosial di atas, diakibatkan oleh rendahnya sikap kerjasama dalam masyarakat. Masyarakat mulai mengabaikan prinsip-prinsip kerjasama seperti kepedulian, saling menghargai, toleransi, dan saling memberi kesempatan. Fenomena rendahnya kerjasama ini tidak hanya terjadi di dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi terjadi pula pada instansi pemerintah, organisasi, bahkan lingkungan sekolah.

Kerjasama di lingkungan sekolah meliputi kerjasama antarsiswa, guru dengan siswa, dan guru dengan guru serta karyawan. Kerjasama antarsiswa dapat kita lihat dalam proses pembelajaran. Kerjasama antarsiswa ini juga sering kita lihat sudah mulai luntur, siswa sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak memedulikan temannya yang membutuhkan bantuan dalam belajar. Banyak pula siswa yang tidak menghargai ketika temannya menyampaikan pendapat, bahkan tidak mau ambil bagian dalam mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada pembelajaran IPS kelas VIII D SMP Negeri 3 Depok, peneliti menemukan fenomena yang mengindikasikan rendahnya kerjasama antara lain, saat membentuk kelompok

siswa tidak peduli dan tidak mau mengambil bagian dalam kelompoknya. Tidak semua siswa bersedia memberikan penjelasan kepada siswa lain yang belum paham, hanya terdapat satu atau dua siswa yang mau menerangkan materi kepada temannya yang belum jelas. Banyak siswa yang ramai sendiri dan tidak memedulikan instruksi, serta pada saat salah satu siswa presentasi hasil diskusi, siswa lain hanya mengobrol sendiri dengan temannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meningkatkan kerjasama siswa yang rendah ini.

Melalui observasi yang dilakukan terdapat pula permasalahan lain selain rendahnya kerjasama siswa. Permasalahan tersebut yaitu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS kelas VIII D SMP Negeri 3 Depok belum mampu meningkatkan kerjasama siswa. Guru memang telah menggunakan metode ceramah dan diskusi akan tetapi dari hasil observasi, diskusi yang dilakukan belum mampu meningkatkan kerjasama.

Media yang digunakan dalam pembelajaran IPS juga kurang menarik karena hanya menggunakan papan tulis saja, padahal sudah terdapat LCD proyektor. Guru seharusnya dapat menggunakan media ini untuk menampilkan gambar atau video yang dapat menggugah keingintahuan siswa untuk belajar.

Media yang kurang menarik dan kurang menggugah rasa ingin tahu siswa ini mengakibatkan perhatian siswa pada saat pembelajaran IPS berlangsung tidak optimal. Siswa bermalas-malasan untuk mengikuti pelajaran, sehingga hasil belajar siswa juga rendah, terbukti dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) TA 2012/2013. Hasil UTS semester gasal TA

2012/2013 siswa dinyatakan 100% tidak tuntas, sedangkan hasil UAS semester gasal TA 2012/2013 hanya terdapat dua orang siswa yang tuntas.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk saling bekerja sama dalam suatu kelompok. Salah satu metode pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan kerjasama siswa adalah metode *Firing Line*. Metode *Firing Line* merupakan salah satu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat pembagian kelompok, pembagian tugas dalam kelompok, dan diskusi kelompok, sehingga seluruh siswa dapat bekerjasama dengan baik. Oleh sebab itu dilakukan penelitian dengan judul Implementasi Metode *Firing Line* untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas VIII D dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Depok Tahun Ajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah.
2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mampu meningkatkan kerjasama siswa.
3. Media yang digunakan dalam pembelajaran IPS kurang menarik.
4. Perhatian siswa terhadap pembelajaran IPS belum optimal.
5. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Peneliti hanya akan memfokuskan pada:

1. Kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah.
2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mampu meningkatkan kerjasama siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana bukti metode *Firing Line* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII D dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Depok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti bahwa metode *Firing Line* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII D dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Depok.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bukti bahwa metode *Firing Line* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat berlatih menyelesaikan masalah yang muncul dalam pembelajaran dengan menggunakan seperangkat tindakan yang berlandaskan teori-teori dari kajian pustaka dan konsultasi pada ahli.

b. Bagi siswa

- 1) Membantu siswa untuk dapat meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran IPS.
- 2) Membantu siswa meningkatkan pemahaman materi pembelajaran IPS.

c. Bagi guru

- 1) Memberi masukan pada guru bahwa metode *Firing Line* dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran IPS.
- 2) Memberi masukan pada guru agar lebih kreatif dalam menentukan metode pembelajaran IPS.
- 3) Membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran IPS yang dihadapi.

d. Bagi sekolah

- 1) Mendapatkan kajian baru mengenai penerapan metode *Firing Line* dalam pembelajaran IPS
- 2) Memotivasi guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran
- 3) Mengatasi permasalahan aktual yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah.